

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendukung utama bagi tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang bermutu adalah pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu dalam penyelenggaraannya tidak cukup hanya dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus didukung oleh peningkatan profesionalisasi dan sistem manajemen tenaga kependidikan serta pengembangan kemampuan siswa untuk menolong diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan perihal karirnya. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan yang memiliki fungsi untuk membantu peserta didik dalam usaha menciptakan tingkah laku dan sikap yang menuju kedewasaan positif. Hal tersebut berarti pendidikan akan berhasil apabila menghasilkan perubahan yang mengarah kepada pencapaian perkembangan yang optimal. Sekolah memiliki kewajiban untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh peserta didik dalam proses perkembangannya. Permasalahan siswa yang tidak dapat dihindari berhubungan dengan karir, salah satunya masalah kesiapan karir, hal ini menjadi konsekuensi logis dari perkembangan siswa dimana terdapat tuntutan untuk mempersiapkan karir (Jauhari & Maryani, 2018).

Orientasi masa depan atau karir merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja, seperti dikemukakan Hurlock (dalam Ahmad, 2019), remaja mulai memikirkan tentang masa depan mereka serta sungguh-sungguh. Siswa seharusnya dari awal dapat memahami

bahwa karir merupakan suatu jalan hidup yang perlu ditata dan dipersiapkan dengan baik untuk kehidupan di masa yang akan datang, sehingga dapat membekali diri dengan pengetahuan tentang dirinya sendiri, tentang dunia kerja, dan belajar dari pengalaman-pengalaman yang dijalani baik oleh dirinya ataupun orang lain sebagai acuan dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan keadaan dirinya (Zagoto dalam Gloria, 2019)

Karier adalah medium dimana kita memperoleh syarat-syarat kehidupan pokok, sebagai alat ukur untuk menggambarkan, mengklasifikasi, dan mengevaluasi diri dan orang lain, dan merupakan suatu mekanisme di mana seseorang mengubah dirinya dan orang-orang sekitarnya (Manrihu dalam Ahmad, 2019).

Menurut Healy (dalam Sumaryono et al., 2020) menyatakan bahwa pemilihan karir bukan sekedar pemilihan pekerjaan atau okupasi, pemilihan karir meliputi preokupasi, okupasi, dan post-okupasi selama kehidupan seseorang, sehingga dinyatakan karir merupakan sebagai sekuensi/urutan posisi/pekerjaan utama yang diduduki seseorang sejak remaja sampai pensiun selama rentang kehidupan. Agar pemantapan karir pada diri siswa dapat efektif, maka perlu diciptakan keseimbangan antara pendidikan umum dan pendidikan kejuruan dengan kriteria ialah kebutuhan siswa, kesiapan, motivasi individual, dikombinasikan dengan pengalaman-pengalaman akademik dan vokasional untuk memenuhi kriteria tersebut (Manrihu dalam Ahmad, 2019).

Keterangan demikian sejalan dengan pendapat Burn (dalam Purnia Dewi et al., 2019) yang mengemukakan salah satu wujud kemandirian dalam karir siswa

adalah kemandirian dalam memilih karir, dengan keterangan bahwa kemandirian dalam memilih karir adalah kondisi perilaku anak yang mampu untuk memilih karir atas kemampuan dan tidak bergantung pada orang lain, memiliki kemantapan diri dalam memilih karir yang menjadi pilihannya serta memiliki tanggungjawab terhadap pilihan studi lanjut agar masa depan sesuai dengan yang diharapkan anak.

Steinberg (dalam Rahim, 2017) menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku secara seorang diri serta kemandirian remaja ditunjukkan dengan bertindak laku sesuai dengan keinginannya, mengambil keputusan sendiri dan mampu mempertanggungjawabkan tingkah lakunya sendiri. Rahim (2017) menyatakan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri, seseorang dengan kemandiriannya dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

Seorang individu yang mandiri diharuskan memiliki kemampuan dalam berjuang menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan atau kesulitan yang dimilikinya serta akan mengubahnya menjadi peluang keberhasilan dan kesuksesan (dalam Wahyuni et al., 2020), yang dalam penelitian ini disebut sebagai *Adversity Quotient*.

Stoltz (dalam Hidayat, 2017) mengemukakan bahwa *adversity* merupakan kesulitan yang dihadapi oleh seseorang sehingga tidak sedikit orang patah

semangat menghadapi tantangan tersebut, sedangkan *Adversity Quotient* merupakan suatu kegigihan seseorang dalam menghadapi segala rintangan dalam mencapai keberhasilan. Selain itu Stolz (dalam Hidayat, 2017) juga mengemukakan bahwa *Adversity Quotient* memiliki empat dimensi pokok yang menjadi dasar penyusunan alat ukur *Adversity Quotient*, yaitu Pengendalian (*Control*) yang merupakan respon seseorang terhadap kesulitan, baik lambat maupun spontanitas. Kepemilikan (*Origin and Ownership*) merupakan sejauh mana seseorang merasa dapat memperbaiki situasi. Jangkauan (*Reach*) merupakan sejauh mana kesulitan yang dihadapi dalam mempengaruhi kehidupannya, dan daya tahan (*Endurance*) mencerminkan bagaimana seseorang mempersepsikan kesulitannya dan dapat bertahan melalui kesulitan tersebut.

Namun pengharapan dunia pendidikan mengalami kendala pada kemandirian siswa dalam menentukan karier, serta kurangnya kegigihan siswa dalam menghadapi tantangan dalam berbagai permasalahan menyangkut masa depan sebagai individu yang berpendidikan dan individu yang memiliki orientasi terhadap masa depan, seperti fenomena yang terjadi pada siswa di SMK Negeri 1 Bukittinggi.

Hasil wawancara terhadap 7 orang siswa kelas XI, didapati bahwa para siswa memilih bersekolah di SMK tidak berdasarkan pertimbangan cita-cita dan masa depan setelah menyelesaikan pendidikan wajib, namun para siswa mengakui bahwa mereka memilih bersekolah di SMK Negeri 1 Bukittinggi didasari dari ajakan teman sebaya dan keinginan bersekolah seperti senior-senior mereka yang dari SMK, dan 2 orang diantaranya mengakui bahwa mereka memilih bersekolah

di SMK dikarenakan dekat dari rumah. Setelah bersekolah satu tahunpun didapati keterangan dari 5 orang siswa bahwa mereka belum mau memikirkan apa yang akan mereka lakukan setelah bersekolah dan menunggu arahan dari orang tua serta ajakan rekan-rekannya yang lain, sehingga para siswa menerangkan bahwa mereka ingin menikmati masa-masa putih abu-abu dulu tanpa mengorbankan masa muda mereka demi masa depan yang belum pasti dengan keyakinan bahwa hidup itu hanya sekali dan waktu tidak bisa ditarik mundur kembali.

Berdasarkan keterangan guru BK di SMK Negeri 1 Bukittinggi, berdasarkan data peningkatan pendidikan siswa hanya beberapa siswa yang melanjutkan pendidikannya keperguruan tinggi, serta didapati juga keterangan bahwa hanya beberapa siswa juga yang mempersiapkan diri untuk melakukan tes pegawai negeri baik PNS ataupun AKABRI sehingga tidak banyak didapati alumni yang memang memenuhi capaian yang sesuai dengan target pembelajaran yang disediakan tenaga pengajar di SMK Negeri 1 Bukittinggi. Dari keterangan guru BK di SMK Negeri 1 Bukittinggi didapati bahwa sedikitnya jumlah siswa yang terlibat dalam aktivitas-aktivitas rencana karir, dan hanya beberapa siswa yang melakukan diskusi untuk menggali serta mendapatkan informasi karier di ruang BK. Beberapa wali kelas juga menyatakan bahwa para siswa tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam membuat keputusan, dan saat akan melakukan PKL hanya beberapa siswa yang memahami informasi-informasi penting mengenai dunia kerja, wali kelas juga menyatakan bahwa para siswa untuk saat ini masih belum memiliki pandangan yang realistis dalam membuat keputusan perencanaan setelah tamat bersekolah.

Guna untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi situasi tersebut, peneliti mewawancarai lebih lanjut 2 orang wali kelas XI dan XII, dan didapati bahwa siswa dikelas tidak didapatkan golongan mayoritas untuk siswa yang memang berperan sebagai individu aktif dalam pembelajaran dikelas dikarenakan berbagai macam alasan dan kendala siswa, diantaranya adalah kurangnya pemahaman dalam konsep teoritis, tidak berdayanya siswa dengan konsep pembelajaran dikelas, dan memang faktor motivasi yang dimiliki siswa tidak meimpuni untuk dapat fokus dalam pembelajaran dikelas.

Menurut keterangan dari para wali kelas diketahui juga respon para siswa dalam menghadapi kesulitan benar-benar menunggu petunjuk dari guru ataupun dari siswa-siswa yang berprestasi, para siswa menunjukkan kepasrahan dalam menghadapi situasi yang dialaminya dan setelah ditanyai oleh wali kelas, para siswa merasa tidak perlu memperbaiki situasi tersebut karena belum adanya arahan untuk sesuatu yang benar dari para guru. Menurut keterangan 3 orang siswa kesulitan dalam pembelajaran tidak lain adalah sebuah tugas yang dapat diselesaikan dan benar jika guru tidak mengkoreksinya sehingga tidak ada soal yang sulit sampai guru melakukan pemeriksaan tugas. Mereka juga menyatakan mereka tidak tahan dengan banyaknya tugas dan selalu panic saat akan menghadapi ujian, namun mereka kembali tenang karena selalu ada guru-guru dan teman-teman yang baik dan handal untuk membantu masalah mereka.

Para wali kelas juga menerangkan bahwa mereka sering mendapat permintaan dari guru mata pelajaran lain untuk membangun semangat siswa untuk menghadapi permasalahan dan tampil secara individu sebagai siswa dalam

menghadapi tanggung jawab dan gigih dalam mengerjakan tugas dikelas serta pekerjaan sekolah yang harus dikerjakan dirumah.

Penelitian dengan variabel yang sama juga pernah di teliti sebelumnya oleh Ira Pratiwi pada tahun 2013 dengan judul “*Hubungan antara adversity quotient dengan kemandirian dalam pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Surabaya*”. Selanjutnya didapati penelitian terbaru dengan variabel yang sama, dilakukan oleh Uci Tri Wahyuni, Syahrilfuddin, Zetra Hainul Putra pada tahun 2020 dengan judul “*Hubungan Adversity Quotient dengan Kemandirian Belajar Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 37 Pekanbaru*” Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel penelitian, tempat penelitian serta tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Kemandirian Dalam Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa di SMK Negeri 1 Bukittinggi*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dengan Kemandirian Dalam Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa di SMK Negeri 1 Bukittinggi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dengan Kemandirian Dalam Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa di SMK Negeri 1 Bukittinggi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dengan Kemandirian Dalam Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa di SMK Negeri 1 Bukittinggi diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan yang positif bagi perkembangan ilmu Psikologi khususnya pada bidang Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang baik tentang tentang Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dengan Kemandirian Dalam Pengambilan Keputusan Karir

b. Bagi Pihak SMK Negeri 1 Bukittinggi

Bagi pihak SMK Negeri 1 Bukittinggi diharapkan bisa memberikan arahan lebih para siswa mengenai keberanian dan kegigihan diri dalam menghadapi permasalahan baik dalam kegiatan pendidikan ataupun pada kehidupan pribadi dan menghasilkan kemandirian dalam pengambilan keputusan karir dan terciptalah siswa yang memiliki orientasi terhadap masa depan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dasar dan sumber ilmu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.